

**ANALISIS USAHATANI PADI LADANG BERPINDAH
DI DESA PEJALIN KECAMATAN TANJUNG PALAS
KABUPATEN BULUNGAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA**

*(Analysis of Paddy Farming in Shifting Cultivation in Pejalin Village
Tanjung Palas Subdistrict Bulungan District North Kalimantan Province)*

NILA RUSYANTI¹, DIDI ADRIANSYAH, SITI ROSMINA

¹Fakultas Pertanian Universitas Kaltara Jl. Sengkawit RT. XVI Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan.
Telp. (0552) 23190. ^aEmail: nilarusyanti@gmail.com

Manuskrip diterima: 22 Mei 2018. Revisi diterima: 8 Agustus 2018.

ABSTRAK

Masyarakat di Desa Pejalin sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan sistem ladang berpindah. Usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Pejalin adalah tanaman padi dengan berbagai varietas seperti padi E'ho, padi Libang, dan padi Usunuan. Sebagian petani padi khususnya di Desa Pejalin seringkali menggunakan faktor produksi secara berlebihan dengan harapan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Tetapi justru dengan menggunakan faktor produksi yang berlebihan akan menghasilkan biaya produksi yang akhirnya akan mengurangi pendapatan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani padi ladang varietas E'ho, Libang, dan Usunuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penentuan sampel menggunakan sampling jenuh sebanyak 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tertinggi terdapat pada usahatani varietas padi Libang dengan biaya sebesar Rp3.060.725,00 kemudian varietas padi E'ho dengan biaya sebesar Rp2.900.687,00 dan varietas padi Usunuan dengan biaya sebesar Rp2.335.816,00. Pendapatan tertinggi terdapat pada usahatani varietas padi E'ho sebesar Rp6.348.785,00 kemudian varietas padi Libang sebesar Rp5.203.175,00 dan varietas padi Usunuan sebesar Rp4.514.530,00 dalam satu musim tanam. Perhitungan R/C ratio sebesar 3 menunjukkan bahwa usahatani padi yang dilakukan petani layak diusahakan dan menguntungkan.

Kata kunci: Ladang berpindah, varietas E'ho, varietas Libang, varietas Usunuan, *return cost ratio*.

ABSTRACT

Most community of Pejalin Village has profession as paddy farmers in shifting cultivation. Farmers in Pejalin Village cultivate paddy with some varieties such as E'ho, Libang, and Usunuan. Some farmers in Pejalin Village sometimes use a lot of inputs, they hope to get high yield. However, the use of a lot of inputs will increase production cost then decrease profit of farming. This research aimed to analysis paddy farming in shifting cultivation by using the varieties of E'ho, Libang, and Usunuan. Method that used in this research was method of descriptive qualitative. Determination of sampling uses census sampling with 35 respondents. The result of this research showed high cost in farming of Libang variety with cost as much as IDR3,060,725.00 then E'ho variety with cost as much as IDR2,900,687.00 and Usunuan variety with cost as much as IDR2,335,816.00. The highest income in farming of E'ho variety as much as IDR6,348,785.00 then Libang variety as much as IDR5,203,175.00 and Usunuan variety as much as IDR4,514,530.00 in a planting season. R/C ratio was 3 showed paddy farming that done by farmers is feasible and profitable.

Keywords: Shifting cultivation, E'ho variety, Libang variety, Usunuan variety, return cost ratio.

PENDAHULUAN

Kegiatan ladang berpindah sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang ada di daerah Kalimantan khususnya suku Dayak seperti yang ada di Desa Pejalin Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Hal ini disebabkan hutan sebagai lingkungan terdekat dan mudah digunakan untuk bercocok tanam. Di Indonesia, bercocok tanam dengan cara berladang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hutan yang bersifat tradisional (Asyisyifa, 2009).

Masyarakat di Desa Pejalin sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan sistem ladang berpindah. Sistem ladang berpindah yang mereka lakukan yaitu hanya tebas, tebang, bakar, dan tanam. Usaha tani yang dilakukan oleh petani di Desa Pejalin adalah tanaman padi dengan berbagai varietas seperti padi E'ho, Libang, dan Usunuan.

Hairansyah (2009) menyatakan masyarakat adat mempunyai kearifan lokal dalam bertani yang tidak perlu diragukan lagi. Karena itu, masyarakat adat akan senantiasa menjaga keseimbangan alam. Dalam pola pertanian berladang, setelah petani menggunakan lahan untuk usahatani padi maka petani menanam tanaman musiman dan tahunan pada lahan itu kembali untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Kondisi saat ini, bahwa kegiatan ladang berpindah yang bersifat turun-temurun ini masih banyak dilakukan hingga saat ini dan masih dilakukan setiap tahun. Telah dikenalkan cara bertani dengan cara menetap dan *modern* namun petani masih saja menggunakan cara bertani seperti yang telah diterapkan oleh nenek moyang mereka.

Dengan usahatani padi ladang berpindah ini para petani di Desa Pejalin bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Usahatani ladang berpindah ini dilakukan dengan cara senguyun (*gotong royong*) dengan keluarga, tetangga, dan petani lainnya. Sistem ladang berpindah ini dilakukan berdasarkan pengalaman petani dalam mengelola lahan yang telah

dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang.

Padi merupakan salah satu tanaman yang secara rutin diusahakan oleh petani di desa Pejalin sebagai usaha pendapatan yang dilakukan dengan sistem ladang berpindah. Dengan cara berusahatani sudah pasti petani ingin mendapatkan hasil yang baik dan pendapatan yang maksimal dengan memperhatikan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi.

Purnomo (1996) dalam Suardana (2013) penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya yang dikeluarkan hingga pendapatan petani akan menurun.

Pada usahatani padi sebagian petani khususnya di Desa Pejalin seringkali menggunakan faktor produksi secara berlebihan dengan harapan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Tetapi justru dengan menggunakan faktor produksi yang berlebihan akan menghasilkan biaya produksi yang akhirnya akan mengurangi pendapatan usahatani. Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) menganalisis biaya usahatani padi ladang, (2) menganalisis penerimaan dan pendapatan dari usahatani padi ladang, dan (3) perhitungan R/C *ratio*.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Pejalin Kecamatan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut rata-rata petani membudidayakan padi ladang. Pengambilan sampel pada petani dilakukan dengan metode sampling jenuh (*sensus*) yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Analisis data adalah sebagai berikut :

1. Analisis biaya total usahatani (*Total Cost*)

$$TC = TFC + TVC$$
 di mana:
 TC : Biaya Total;
 TFC : Total Biaya Tetap;
 TVC : Total Biaya Variabel.

2. Analisis pendapatan total usahatani

$$\pi = TR - TC$$

di mana:

π : Keuntungan (*profit*);

TR: Jumlah Penerimaan (*Total Revenue*);

TC : Jumlah Biaya (*Total Cost*).

3. Analisis penerimaan usahatani

$$TR = P \times Q$$

di mana:

TR : Jumlah Penerimaan (*Total Revenue*);

P : Harga (*price*);

Q : Jumlah Hasil Produksi (*Quantity*);

4. Analisis kelayakan usaha

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

R/C rasio < 1, usahatani padi tidak menguntungkan.

R/C rasio = 1, usahatani padi impas.

R/C rasio > 1, usahatani padi menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Biaya usahatani padi adalah semua biaya yang dikeluarkan selama berusahatani. Biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya senantiasa berubah seiring dengan perkembangan usaha yaitu pengadaan bibit, obat/pestisida, dan tenaga kerja. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah-ubah yaitu biaya perawatan seperti biaya peralatan tani dan biaya lain-lain. Lebih jelasnya mengenai rincian biaya ditampilkan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Analisis biaya petani padi ladang di Desa Pejalín

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	
	Sewa Lahan	4.000.000
	Total Biaya Tetap	4.000.000
2	Biaya Tidak Tetap	
	Benih	144.400
	Pestisida	156.154
	Tenaga Kerja	3.349.853
	Panen	543.714
	Total Biaya Tidak Tetap	4.194.121
Jumlah		8.194.121

Sumber: Data diolah (2017).

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah biaya tetapnya adalah sebesar Rp4.000.000,00 yaitu biaya sewa lahan. Biaya variabel menunjukkan bahwa biaya benih sebesar Rp144.400,00. Biaya tenaga kerja sebesar Rp3.349.853,00, pestisida sebesar Rp156.154,00 dan biaya panen sebesar Rp543.714,00 dari semua biaya ini dijumlahkan menghasilkan total biaya usahatani padi adalah sebesar Rp8.194.121,00.

Analisis Biaya Pervarietas

Biaya per varietas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut. Biaya varietas padi E'ho adalah sebesar Rp2.867.942,00 varietas padi Libang sebesar Rp3.031.825,00 dan untuk varietas padi Usunuan sebesar Rp2.294.354,00.

Tabel 2. Analisis biaya per varietas

Varietas	Luas Lahan	Persentase (%)	Total Biaya	Nilai (Rp)
Padi E'ho	0,588	0,35		2.867.942
Padi Libang	0,621	0,37	8.194.121	3.031.825
Padi Usunuan	0,470	0,28		2.294.354
Jumlah	1,68	1		

Sumber: Data diolah (2017).

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa biaya varietas padi Libang lebih besar ini dikarenakan biaya perawatan yang mahal. Karena varietas padi Libang memiliki masa tanam 6 bulan lebih lama dari varietas padi E'ho, sehingga membutuhkan perawatan dalam waktu yang lama dan juga lahan tanamnya lebih luas dari lahan varietas padi E'ho dan Usunuan. Sedangkan untuk varietas padi E'ho biaya perawatannya lebih kecil dibandingkan dari varietas padi Libang. Karena umur varietas padi E'ho ini lebih cepat dari umur varietas padi Libang dan luasan lahan lebih kecil dari varietas padi Libang sehingga perawatan untuk varietas padi E'ho tidak memerlukan waktu yang lama dan tidak membutuhkan biaya yang mahal dalam perawatannya. Dari ketiga varietas padi di atas biaya yang paling kecil adalah varietas padi Usunuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa varietas padi Usunuan tahan terhadap

serangan hama oleh sebab itu varietas padi Usunuan tidak memerlukan biaya yang besar dalam perawatannya. Namun varietas padi Usunuan kurang diminati oleh petani untuk dibudidayakan disebabkan umur panen yang lama dan rasa yang kurang disukai petani sehingga luasan lahan yang diperuntukkan menanam varietas padi Usunuan tidak luas.

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi padi di mana rata-rata produksi petani adalah 1.895 kg dengan harga jual rata-rata padi sebesar Rp12.770,00 dalam sekali produksi. Sehingga penerimaan usahatani padi yaitu sebesar Rp24.206.590,00.

Tabel 3. Total penerimaan per varietas

No	Varietas	Nilai (Rp)
1	Padi E'ho (TR a)	9.216.727
2	Padi Libang (TR b)	8.235.000
3	Padi Usunuan (TR c)	6.808.884

Sumber: Data diolah (2017)

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Untuk melihat penerimaan petani di Desa Pejalin bahwa yang dihasilkan dalam satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 3 menunjukkan penerimaan per varietas untuk varietas padi E'ho sebesar Rp9.216.727,00 varietas padi Libang sebesar Rp8.235.000,00 dan varietas padi Usunuan sebesar Rp6.808.884,00. Dari Tabel 3 di atas menunjukkan adanya perbedaan penerimaan per varietas padi yaitu penerimaan tertinggi varietas padi E'ho dan terendah adalah varietas padi Usunuan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang membedakan penerimaan ini adalah dari hasil produksi dan harga jualnya. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pejalin bahwa petani sering memasarkan hasil produksi ke tiga pasar yang berbeda, yaitu Pasar Induk Tanjung Selor, Pasar Subuh Tanjung Selor, dan Pasar Agropolitan Tanjung Palas.

Hasil penelitian menunjukkan harga jual yang berlaku untuk di tingkat petani adalah

untuk varietas padi E'ho sebesar Rp14.061,00 kg⁻¹, varietas padi Libang sebesar Rp12.020 kg⁻¹ dan varietas padi Usunuan sebesar Rp12.050 kg⁻¹. Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani pada saat panen. Penanaman padi dilakukan setahun sekali dan dari hasil penelitian varietas padi E'ho memiliki hasil produksi 656 kg dan varietas padi Libang hasil produksinya yaitu 675 kg sedangkan varietas padi Usunuan memiliki hasil produksi yang sangat kurang yaitu 565 kg.

Menurut Toussaint (1979) dalam Sundari (2012), produksi adalah suatu proses di mana beberapa barang dan jasa diubah menjadi barang dan jasa yang mempunyai nilai kegunaan yang lebih tinggi. Hasil dari proses tersebut dinamakan produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produksi dan harga komoditi usahatani. Tingkat harga usahatani mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh karena di jual dengan harga yang berubah-ubah.

Analisis Pendapatan

Besarnya pendapatan yang diterima petani merupakan hasil dari jumlah produksi padi saat musim panen dikali dengan harga jual padi saat musim panen. Pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan usahatani yang diperoleh dari hasil kotor dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi, untuk lebih jelas dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Analisis pendapatan usahatani padi ladang

No	Keterangan	Jumlah Produksi	Harga Produksi	Jumlah
A	Penerimaan			
1	Produksi Total	1.896	12.770	24.206.590
	Total			24.206.590
B	Penerimaan			
	Biaya Usahatani			
1	Biaya Tetap			
	a.Sewa Lahan			4.000.000
	Total Biaya Tetap			4.000.000
2	Biaya Tidak Tetap			
	a.Benih			144.400
	b.Tenaga Kerja			3.349.714
	c. Pestisida			156.154
	d.Panen			543.714
	Total Biaya Tidak Tetap			4.194.121
	Total Biaya			8.194.121
	Pendapatan Bersih			16.012.469

Sumber: Data diolah (2017).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya atau total biaya produksi. Menurut Sukirno (2002) dalam Jefier (2016) pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, di mana semua *input* yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp24.206.590,00 total biaya sebesar Rp8.194.121,00. Jadi jumlah total penerimaan dikurangi biaya adalah Rp16.012.469,00.

Total Pendapatan Per varietas

Tinggi rendahnya pendapatan suatu usahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor diantaranya faktor biaya dan penerimaan produksi dan harga menurut Rahim dan Hastuti (2007) dalam Amanda (2014). Dapat dilihat pada Tabel 5. menunjukkan bahwa pendapatan pada tiap varietas yaitu untuk varietas padi E'ho penerimaan dikurangi biaya dan hasil pendapatannya adalah Rp6.348.785,00 dan varietas padi Libang penerimaan dikurangi biaya sama dengan total pendapatan sebesar Rp5.203.175,00 sedangkan varietas padi Usunuan memiliki total pendapatan sebesar Rp4.514.530,00 hasil dari penerimaan padi Usunuan dikurangi dengan biaya varietas padi Usunuan.

Tabel 5. Total pendapatan per varietas

No	Varietas	Penerimaan Varietas	Biaya Varietas	Total
1	Padi E'ho	9.216.727	2.867.942	6.348.785
2	Libang Padi	8.235.000	3.031.825	5.203.175
3	Usunuan	6.808.884	2.294.354	4.514.530

Sumber: Data diolah (2017).

Dari penjelasan di atas bahwa varietas padi E'ho memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari kedua varietas yang lainnya, karena varietas padi E'ho memiliki kualitas yang sangat baik dan sangat disukai oleh masyarakat. Varietas padi E'ho ini memiliki aroma yang harum, warnanya putih, dan memiliki rasa yang enak dan memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan

varietas padi yang lain, sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi.

Sementara itu dari data yang diolah pada varietas padi Libang menunjukkan tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lain, hal ini membuat petani di Desa Pejalin lebih banyak membudidayakan varietas padi Libang tersebut. Namun jika dilihat dari nilai atau harga jual dipasar, varietas padi Libang memiliki harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan padi E'ho hal ini dikarenakan para konsumen (masyarakat) lebih memilih atau tertarik dengan padi atau beras yang memiliki aroma yang wangi dengan butiran yang berwarna putih bersih dan dengan ukuran yang lebih kecil seperti varietas padi E'ho. Sedangkan varietas padi Libang tidak berbau dengan warna putih keabu-abuan dan dengan butiran juga lebih besar.

Varietas padi Usunuan kurang diminati atau disukai oleh para konsumen karena dilihat dari kualitas beras tersebut tidak berbau dan bila dimakan rasanya berasa kasar hal ini membuat para petani di Desa Pejalin tidak terlalu banyak untuk membudidayakan varietas padi Usunuan tersebut. Sehingga untuk varietas padi Usunuan ini pendapatannya jauh lebih kecil dari varietas padi E'ho dan Libang karena hasil produksinya sangat kurang dibandingkan dengan varietas padi E'ho dan Libang. Hal ini sesuai dengan pendapat Talumingan (2011), tinggi rendahnya pendapatan petani akan tergantung pada produksi, harga jual dan kualitasnya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Analisis R/C Ratio

R/C *ratio* merupakan analisis kelayakan sederhana. Analisis R/C *ratio* ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan petani dalam hal ini usahatani padi dengan syarat $R/C > 1$ maka usahatani berhasil, $R/C = 1$ maka usahatani tidak untung atau tidak rugi, $R/C < 1$ maka usahatani tersebut gagal.

Rumus: $R/C \text{ ratio} = TR/TC = Rp24.206.590/Rp8.194.121 = 2,9 = 3$

Berdasarkan penghitungan di atas menunjukkan bahwa $R/C > 1$ berjumlah 3

maka usahatani padi yang ada di Desa Pejalin layak untuk diusahakan dan dapat memberi keuntungan bagi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari pembahasan yang telah diuraikan di atas menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Biaya tertinggi adalah pada varietas padi Libang dengan biaya sebesar Rp3.060.725,00 dan biaya tertinggi ke dua adalah varietas padi E'ho sebesar Rp2.900.687,00 dan biaya terendah yaitu varietas padi Usunuan sebesar Rp2.335.816,00 dalam satu musim tanam dalam satu tahun.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis usahatani padi di Desa Pejalin, maka diketahui pendapatan tertinggi dari tiga varietas padi yaitu varietas padi E'ho yang memiliki pendapatan yang tinggi yaitu sebesar Rp6.348.785,00 per satu kali musim tanam dalam satu tahun dan untuk pendapatan tertinggi ke dua adalah varietas padi Libang sebesar Rp5.203.175,00 dan untuk pendapatan terendah yaitu varietas padi Usunuan dengan pendapatan dalam satu musim tanam dalam satu tahun adalah Rp4.514.530,00.
3. Perhitungan R/C *Ratio* sebesar 3 menunjukkan bahwa usahatani padi yang dilakukan petani layak untuk diusahakan dan dapat memberi keuntungan bagi petani.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, sekiranya peneliti dapat mengajukan saran kepada petani di Desa Pejalin untuk mengutamakan usahatani padi pada varietas padi E'ho. Karena varietas padi E'ho ini memiliki penerimaan yang besar dan biaya yang kecil sehingga dapat memberikan pendapatan yang tinggi bagi

petani dalam satu musim tanam dengan kualitas padi yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani jagung. website: <http://media.neliti.com/media/publications/15226-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-produksi-dan-pendapatan-petani-jagung-studi-kasus.pdf>.
- Asyisyifa. 2009. Karakteristik sistem perladangan suku Dayak Meratu. website: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96176&val=5070>.
- Hairansyah. 2009. Lahan gambut dan kearifan adat. website: <http://www.kompas.co.id/kompascetak/0306/29/Fokus/398468.htm.6h>.
- Jefier. 2016. Pendapatan usahatani pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pinang. website: <http://media.neliti.com/media/publications/13210-ID-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pendapatan-usahatani-pinang-kecamatan-s.pdf>.
- Suardana. 2013. Analisis produksi dan pendapatan usahatani padi sawah dengan pola jajar legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. website: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=147374&val=5153>.
- Sundari. 2012. Analisis biaya dan pendapatan usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar. website: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2013/10/07-Mei-Tri-Sundari-Analisis-Biaya-Dan-Pendapatan-usaha-Tani-Wortel-Di-Kabupaten-Karanganyar.pdf>.
- Talumingan. 2011. Analisis pendapatan usahatani tomat di Desa Tonsewer Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa. website: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=305875&val=1042>.